

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan kondisi yang ditandai oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat sembuh sepenuhnya. Kondisi ini bersifat progresif dan terkait dengan respon peradangan yang tidak normal di paru-paru, yang menyebabkan penyempitan saluran napas, peningkatan produksi lendir, serta perubahan pada sistem pembuluh darah paru (Dettasari & Istiqomah, 2020). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit kronis yang memengaruhi paru-paru dan termasuk dalam kelompok empat besar penyakit tidak menular dengan tingkat kematian tertinggi, yaitu 74%, bersama dengan penyakit jantung, stroke, kanker, dan diabetes melitus (Adiana & Maha Putra, 2023).

Kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) secara global telah mencapai 25,1 juta kasus pada tahun 2016, angka mortalitas kematiannya mencapai 3,17 juta orang akibat PPOK. Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 9,2 juta orang (Fadhilah, 2024). Di Indonesia insiden PPOK ini paling tinggi terjadi pada laki – laki (4,2%0 daripada Perempuan (3,3%). Sedangkan, untuk di DIY adalah 3,1% (Dettasari & Istiqomah, 2020). Hampir 90% kematian pada tahun 2019 diakibatkan oleh PPOK pada rentang usia 30 – 70 tahun yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan paling banyak di kalangan laki – laki (Supardi et al., 2023).

Penyebab PPOK berasal dari berbagai faktor, dengan merokok atau paparan asap rokok menjadi salah satu yang utama. Zat berbahaya dalam rokok dapat menyebabkan batuk, peningkatan produksi lendir, merusak fungsi silia, serta menyebabkan kerusakan pada bronkiolus dan dinding alveolus. Faktor lain yang berkontribusi termasuk polusi udara, perokok pasif, riwayat infeksi saluran pernapasan, serta faktor keturunan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan bawah dan pembuluh darah paru, yang pada akhirnya dapat memicu sesak napas (dispnea), keluhan utama pada bola napas yang tidak efektif (Endrianti et al., 2021).

Pola napas tidak efektif yaitu proses inspirasi atau proses ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat yang ditandai dengan sesak napas, kapasitas vital menurun, tekanan ekspirasi atau inspirasi menurun serta pola napas yang tidak efektif. Pola napas tidak efektif bisa dilakukan dengan berbagai terapi keperawatan diantaranya relaksasi napas dalam, batuk efektif, fisioterapi dada, *pursed lip breathing*, dan terapi lainnya (Endrianti et al., 2021).

Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sesak napas pada pasien PPOK adalah *pursed lip breathing*, latihan ini bertujuan untuk mengatur frekuensi dan pola napas sehingga mengurangi air tapping, memperbaiki ventilasi alveoli untuk memperbaiki pertukaran gas tanpa meningkatkan kerja pernapasan, mengatur kecepatan pernapasan sehingga dapat bernapas lebih efektif dan mengurangi dispnea. Latihan ini akan membantu memperlambat ekspirasi, mencegah kolaps jalan napas, dan mengontrol kedalaman pernapasan serta relaksasi (Ramadhani et al.,

2022). *Pursed lip breathing* bisa dilakukan dengan cara seseorang menghirup udara seperti biasa dengan mulut tertutup dan kemudian mengeluarkan napas perlahan – lahan melalui mulut seperti bersiul, metode ini dapat mengurangi tekanan dalam saluran napas, dan menjaga agar saluran napas tetap terbuka selama ekspirasi. Latihan ini bisa dilakukan selama 30 menit dengan jeda istirahat selama 5 menit dengan 3 kali istirahat, 5 menit pertama dilakukan PLB dengan 5 kali pengulangan kemudian dilanjutkan istirahat selama 5 menit (Supardi et al., 2023). Intervensi lain yang dapat dilakukan bersama dengan *pursed lip breathing* adalah posisi *semi fowler*, terapi ini sangat mudah dilakukan serta membuat oksigen didalam paru – paru semakin meningkat sehingga memperingan sesak napas. Posisi *semi fowler* ini akan mengurangi kerusakan membrane alveolus akibat tertimbunnya cairan. Sesak napas akan berkurang dan akhirnya proses perbaikan kondisi pasien lebih cepat (Sadaukur et al., 2023). Dalam penelitian Milasari & Triana (2021) terdapat perubahan saturasi oksigen pada pasien PPOK sebelum dan setelah dilakukan intervensi posisi *semi fowler* dan *pursed lip breathing*.

Kejadian PPOK yang terjadi di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta terdapat sebanyak 14 kasus pada bulan September 2024. Tanda dan gejala yang ditemukan pada pasien pasien PPOK yaitu sesak napas, SpO2 <94%, keringat dingin, batuk berdahak yang tertahan, dan terdengar suara napas tambahan *ronchi/wheezing* pada lapang paru. Pada Uraian tersebut, rencana keperawatan terhadap pasien PPOK dalam menurunkan sesak napas yaitu dengan latihan *pursed lip breathing* dan posisi *semi fowler*. Pada latar belakang tersebut maka peneliti merasa

tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Manajemen Respirasi : Latihan *Pursed lip breathing* Dan Posisi *Semi fowler* Untuk Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024 : *Case Report*”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah keperawatan sebagai berikut “Adakah Pengaruh Latihan *Pursed lip breathing* Dan Posisi *Semi fowler* Untuk Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan intervensi latihan *Pursed lip breathing* dan Posisi *Semi fowler* untuk masalah Pola Napas Tidak Efektif di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi perubahan respirasi dan saturasi oksigen pada pasien PPOK setelah diberi intervensi latihan *Pursed lip breathing* dan Posisi *Semi fowler*.

- b. Mampu melakukan pengkajian keperawatan secara tepat pada pasien PPOK di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- c. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan secara tepat pada pasien PPOK di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- d. Mampu menyusun rencana keperawatan secara tepat pada pasien PPOK di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- e. Mampu melakukan intervensi keperawatan secara tepat pada pasien PPOK di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- f. Mampu melakukan evaluasi keperawatan secara tepat pada pasien PPOK di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM